

**PERAN POLITIK ETNIS DALAM PILKADA  
(STUDI ATAS PILGUB PROVINSI BENGKULU TAHUN 2005)**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh :**

**DEDI FIRMANSYAH  
05370014**

**DOSEN PEMBIMBING:**

- 1. Drs. MAKHRUS MUNAJAT, M.Hum.**
- 2. Drs. RIZAL QOSIM, M.Si.**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## ABSTRAK

Otonomi Daerah yang diterapkan di Indonesia paska reformasi 1998, yang mengharuskan setiap daerah mengupayakan pemberdayaan daerah masing-masing, berdampak pada kesenjangan potensi daerah yang kemudian menjadi persoalan krusial yang kerap menyulut konflik kepentingan. Berbagai studi kasus kerusuhan etnis, semisal di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Mataram, Nusa Tenggara Barat, di Sambas, Kalimantan Barat, dan Tapanuli, Sumatera Utara menunjukkan sejumlah akar masalah yang beragam, namun dengan simpul yang sama. Politisasi etnis, meskipun dalam skala kecil, misalnya diranah lokal daerah dapat menciptakan biaya politik yang besar. Ini terlihat di banyak daerah yang dapat dijadikan referensi dan bahan renungan dari pelaksanaan Pilkada.

Dengan munculnya wacana politik etnis dalam ranah politik daerah terutama dalam proses demokrasi ditingkat lokal, yakni pada Pilkada langsung dimana elit yang mencalonkan diri sebagai kandidat calkada maupun wacalkada yang lebih condong memilih pasangan mereka berdasarkan representasi jumlah etnis untuk menggalang solidaritas etnis di daerahnya. Demikian halnya yang terjadi pada Pilkada di Bengkulu tahun 2005 dimana para kandidat atau elit lebih condong memilih pasangannya berdasarkan representasi etnis yang ada di Bengkulu, yakni berdasarkan kultur atau etnis, semisal Serawai-Jawa atau Rejang-Jawa dan Serawai-Melayu. Berlandaskan latar belakang tersebut terdapat sebuah pokok masalah yang penting untuk ditelaah, yaitu bagaimana peran politik etnis dalam Pilkada Provinsi Bengkulu tahun 2005?

Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Teknik pengumpulan data ini adalah berupa studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan yang meliputi observasi secara langsung dan wawancara secara terpimpin kepada sepuluh (10) informan dalam bentuk lisan kepada tokoh etnis, tokoh masyarakat, dan tokoh partai. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan dokumen dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, suatu penelitian yang ditujukan untuk menguraikan pokok permasalahan yang diteliti, yakni peran politik etnis dalam Pilkada Bengkulu secara proporsional dengan melalui proses analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan *yuridis-normatif*, yaitu dengan memandang masalah dari aspek yuridis dan atau normatifnya; dan *sosiologis*, yaitu memandang peran politik etnis dalam Pilkada Bengkulu tahun 2005 yang didasarkan pada kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui, bahwa dalam demokrasi lokal, terutama pada pemilihan kepala daerah secara langsung telah menunjukkan bahwa peran etnisitas sangat mempengaruhi dan telah

menjadi bagian dari politik identitas. Etnisitas juga merupakan satu hal yang berpengaruh terhadap kandidat dalam menjangkau masa untuk memperoleh kekuatan politik guna memperoleh dukungan dari masyarakat. Karena dalam konteks politik identitas, etnis merupakan satu kekuatan yang penting untuk meraih kekuasaan. Oleh karena itu, ini merupakan kekuatan yang tidak bisa dibendung dan juga tidak perlu dibendung namun penting untuk di tata, terutama dalam era '*ethnic revival*' (kebangkitan etnis) dan era 'demokrasi global'.

*Keywords : Etnisitas, politik Etnis, dan Pilkada*



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Dedi Firmansyah

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dedi Firmansyah  
NIM : 05370014  
Judul : **Peran Politik Etnis dalam Pilkada (Studi Atas Pilgub Provinsi Bengkulu Tahun 2005).**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Februari 2010 M  
09 Rabiul Awal 1431 H

Pembimbing I



**Drs. Makhrus Munajat, M. Hum**  
NIP.19731105 199603 1 002



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dedi Firmansyah  
NIM : 05370014  
Judul : **Peran Politik Etnis dalam Pilkada (Studi Atas Pilgub Provinsi Bengkulu Tahun 2005).**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Februari 2010 M  
09 Rabiul Awal 1431 H



Pembimbing II

Drs. Rizal Qosim, M.Si.

NIP.19630131 199203 1 004





## PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/K.JS-SKR/PP.009/98/2010

Skrripsi Berjudul: **PERAN POLITIK ETNIS DALAM PILKADA (STUDI ATAS PILGUB PROVINSI BENGKULU TAHUN 2005)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDI FIRMANSYAH

NIM : 05370014

Pada : 09 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqasyah  
Ketua Sidang

**Drs. Makhrus Munajat, M.Hum**  
NIP. 19680202 199303 1 003

Penguji I

**Dr. Ahmad Yani Anshori, S.Ag M.Ag**  
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II

**Hj. Fatma Amalia, S.Ag. M.Si**  
NIP. 19720511 199603 2 002

Yogyakarta, 09 Maret 2010 M  
23 Rabiul Awal 1431 H

Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



**Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19600417 198903 1 001

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‘	B	-
ت	Ta‘	T	-
ث	Sa	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha‘	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-

ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

ذُكِرَ - zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وِ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula



c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
ى			<i>Kasrah dan ya</i>
ِ			<i>i dengan garis di atas</i>
وُ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qâla	قِيلَ - qîla
رَمَى - ramâ	يَقُولُ - yaqûlu

### 3. Ta' Marbûtah

Transliterasi untuk ta' marbûtah ada dua:

- Ta' Marbûtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbûtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbûtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbûtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh: روضة الاطفال - Raudah al-athfal  
طلحة - Talhah

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: البر - al-birru  
نزل - nazzala

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “لا”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu                      الْجَلَالُ - al-jalalu  
                 الشمس - as-syamsu

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma\_ Muhammadun illa rasul

## **MOTTO**

*“Jangan khawatirkan hal-hal yang tidak bisa anda lakukan,  
namun khawatirkanlah hal-hal yang bisa anda lakukan  
namun tidak bisa anda kerjakan”*

*(Mario Teguh, 2009)*

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini kupersembahkan setulus hati kepada**

**Allah SWT dan Kanjeng Nabi SAW**

**Ayahanda H. Abdul Rochim dan Ibunda Hj. Sri Sudaryati** *"Yang telah mengajarku ilmu-ilmu kehidupan, memberikan nasehat dan motivasi juga semangat untuk terus berjuang serta memberikan apa yang mereka miliki"*

**Kakandaku Kurniawan, Ian Ekayana dan Rosidah Dwi Kurnialaili serta adik-adikku Ichwan Wijayanto, Fatkur Rochman, M.Khafid Niam, Eva Khoirotun Kurnia, Chaidar Abdilah Said** *"Inilah buah dari doa-doa mereka"*

**My Uncle Imam Maliki, Lek Sri, Om Agus, Om Al** *yang selalu memberikan support sampai selesainya skripsi ini.*

**Like Wiji Sektiana** *yang tak kenal lelah memberikan motivasi, saran dan kritik hingga terselesaikannya skripsi ini.*

**Guruku yang mulia EMHA AINUN NAJIB**

*"Yang senantiasa mendoakan para jamaahnya"*

**Komunitas JS angkatan 2005, Lukman Santoso, Budi Prasetyo, Amenk, Arif, Harun dsb.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب اليه ونعوذ بالله من شرور انفسنا ومن سيئات اعمالنا من يهdy الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادى له، أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى اله وصحبه ومن تبعهم باحسان الى يوم

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan hidayah dan inayah-Nya karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan contoh bagaimana menjadi hamba sekaligus pemimpin di bumi yang patut menjadi panutan hidup dari masa ke masa.

Karya ilmiah ini berjudul “Peran Politik Etnis dalam Pilkada; Studi Atas Pilgub Provinsi Bengkulu Tahun 2005”, sebuah judul hasil dari dialektika yang panjang serta perenungan yang mendalam. Penyusun sadari sejak awal bahwa penelitian lapangan terhadap masyarakat Bengkulu yang multietnis membutuhkan kerja keras dan kesabaran.

Sebagai daerah yang subur, sejak dahulu wilayah ini menjadi daya tarik kerajaan-kerajaan besar Nusantara, sebelum kolonialisme Inggris dan Eropa hadir. Mulai dari kerajaan Majapahit, Pagaruyung, Banten, Bugis, Indrapura, Aceh, Madura, dan Mataram memiliki pengaruh dan menciptakan berbagai kelompok etnis yang terdiri dari banyak marga, dengan sistem bahasa, seni tradisi, kegiatan ritual keagamaan dan kekerabatan yang unik. Realitas kultur ini kemudian semakin menarik ketika besinggungan dengan Islam, demokratisasi dan politik yang sama-sama saling berkelit kelindan.

Namun, setidaknya karya ilmiah ini memberikan sumbangsih pengetahuan bagi publik pembaca. Terlepas dari proses panjang penelitian penyusun, tentunya penyusun patut berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan

mendukung dalam penulisan hingga selesai dan selama penyusun berada dilingkungan civitas akademika. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah.
2. Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
3. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M. Hum, selaku ketua Jurusan JS (Hukum Pidana dan Tata Negara Islam) Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Pembimbing I penyusun, yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan yang padat dalam memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Bapak Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan JS, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk mengarahkan dan mengajarkan banyak hal kepada penyusun.
5. Bapak Drs. Rizal Qosim, M. Si, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan dan jadwalnya yang padat untuk mengarahkan dan mengajarkan banyak hal kepada penyusun, sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak penguji I, dan Bapak penguji II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan dan jadwalnya yang padat untuk mengoreksi dan mengevaluasi skripsi penyusun, dalam sidang munaqasyah.
7. Ayahanda tercinta, H. Abdul Rochim yang telah mengajarkan tentang ketekunan dan kesabaran serta banyak hal tentang kehidupan. Ibunda tercinta, Hj. Sri Sudaryati yang sedari kecil telah mengajarkan cinta dan kehidupan. Ucapan terima kasih yang tak terhingga karena kasih sayang dan perjuangan keras beliau berdua yang tak kenal lelah untuk mendidik dan membesarkan penyusun. Semoga Allah Yang Maha Kuasa membalas kebaikan beliau melebihi amal tersebut. Kakakku Ian Ekayana, Kurniawan dan Rosidah Dwi Kurnialaili, Adik-adikku tercinta Ichwan Wijayanto, Fatkur Rochman, M.



Khafid Niam, Eva Khoirotun Kurnia dan si kecil Chaidar Abdilah Said serta my uncle, Alex inilah hasil dari do'a-doa kalian semua.

8. Like Wiji Sektiana, mudah-mudahan apa yang menjadi cita-cita dan harapan kita diberikan kemudahan jalan oleh Allah SWT.
9. Segenap Dosen, Staf Tata Usaha, Karyawan, khususnya di Lingkungan Fakultas Syari'ah atas interaksi yang hangat selama penyusun kuliah di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Laboratorium Informasi Hasyim Asy'ari, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kota dan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan St. Kolese Ignatius Kota Baru, Perpustakaan UGM, yang telah memberikan banyak materi berharga sebagai bahan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih terkhusus penyusun sampaikan kepada, teman-teman Yayasan Hasyim Asy'ari Yogyakarta (Lukman Santoso, Budi, Ghannoe)
12. Juga tak lupa kepada Bapak Drs. H. Effendi Ms, Marli Effendi Zakaria, Zumrahwati S.Pd, Alfian, Kurniawan S.Pd, Selamat Waluyo Sucipto SH, Towilan, Zaenal Abidin, Suhardin, Harun Yahya yang telah sudi meluangkan waktunya untuk diwawancarai di tengah kesibukan mereka masing-masing.
13. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan tersebut.

Demikian yang penyusun bisa sampaikan, dan atas kekurangsempurnaan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun, sehingga sangat menanti kritik dan saran dari sidang pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 10 Februari 2010 M

27 Shafar 1431 H

Penyusun



**Dedi Firmansyah**

NIM. 05370014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20

## BAB II ETNISITAS DAN POLITIK ETNIS

A. Definisi Etnis dan Etnisitas .....	22
B. Politik Etnis .....	30
C. Politik Etnis dalam Islam .....	38
D. Gejala Politik Etnis dalam Pilkada .....	49

### **BAB III GAMBARAN UMUM PROVINSI BENGKULU**

A. Sejarah Provinsi Bengkulu .....	55
B. Keadaan Geografis .....	60
C. Kondisi Sosial-Ekonomi .....	64
D. Perkembangan Politik Pemerintahan .....	70
E. Keadaan Sosio-Kultural .....	75
F. Stratifikasi Etnis Bengkulu .....	83

### **BAB IV PERAN POLITIK ETNIS DALAM PILKADA BENGKULU**

A. Analisis Terhadap Politik Etnis Dalam Pilkada .....	101
B. Tinjauan Politik Islam Terhadap Politik Etnis .....	106
C. Peran Politik Etnis dalam Pilkada Bengkulu 2005 .....	112
D. Relevansi Politik Etnis dalam Politik Indonesia .....	131

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	138
B. Saran-Saran .....	139

DAFTAR PUSTAKA .....	140
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	146
----------------	-----

TERJEMAHAN

CURRICULUM VITAE

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman etnis dan budaya. Namun paska runtuhnya Orde Baru dan bergulirnya era reformasi, benih-benih perpecahan etnis di daerah mulai menyeruak dengan berlatarkan konflik kepentingan. Seiring diberlakukannya Otonomi Daerah, yang mengharuskan setiap daerah mengupayakan pemberdayaan daerah masing-masing, berdampak pada kesenjangan potensi daerah yang kemudian menjadi persoalan krusial yang kerap menyulut konflik kepentingan. Kerusuhan etnis seperti yang terjadi di Sambas, Ambon, Papua, dan Aceh menjadi menjadi potret nyata tumbuhnya benih-benih gejolak ditengah-tengah keragaman etnis masyarakat. Masing-masing etnis menunjukkan rivalitasnya untuk mengedepankan kepentingan kelompoknya, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik.<sup>1</sup>

Berbagai studi kasus kerusuhan etnis, semisal di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Mataram, Nusa Tenggara Barat, di Sambas, Kalimantan Barat, dan Tapanuli, Sumatera Utara menunjukkan sejumlah akar masalah yang beragam, namun dengan simpul yang sama. Pada tingkat makro, simpulan yang diajukan adalah bahwa kasus Kupang berakar pada kompetisi antara masyarakat asli dan pendatang atas sumber-sumber ekonomi. Di Mataram berpangkal pada provokasi solidaritas Ambon, sementara di Sambas lebih pada rivalitas etnis Dayak dan

---

<sup>1</sup> Agus Salim, *Stratifikasi Etnis; Kajian Mikro Sosiologis Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 1.

Melayu dengan etnis Madura sebagai pendatang. Sedangkan di Tapanuli, lebih pada rivalitas dua etnis yang berbeda dalam satu wilayah, sehingga berupaya melakukan pemekaran dan berujung konflik.

Politisasi etnis, meskipun dalam skala kecil, misalnya di ranah lokal daerah dapat menciptakan biaya politik yang besar. Ini terlihat di banyak daerah yang dapat dijadikan referensi dan bahan renungan dari pelaksanaan Pilkada. Sebagian etnis minoritas lokal, seperti suku-suku Dayak di Kalimantan, suku Anak Dalam dan Kubu di pedalaman Riau dan Jambi, serta suku asli Papua, semakin rentan dijadikan komoditas politik. Meskipun sebagian dari mereka apolitis, namun manipulasi politik terjadi dengan membenturkan isu terhadap keberadaan/ eksistensi dan kehidupan ekonomi mereka. Tatkala konflik etnis sudah menjadi tradisi seperti etnis Madura dan Dayak di Kalimantan, sentimen agama di Poso, atau Rejang dan Jawa di Bengkulu, maka letupan-letupan kecil akan berakibat fatal jika tidak diredam dengan cepat.

Terlebih, dengan semakin masifnya upaya demokratisasi disegala aspek, melalui penerapan Pilkada langsung di daerah Tingkat I dan II, juga berdampak pada lahirnya varian politik kepentingan, termasuk etnisitas. Dalam konteks saat ini, secara teoritis, etnis dapat menjadi persoalan serius dalam Pilkada, khususnya di luar pulau Jawa, semisal Bengkulu yang telah menggelar Pilkada/ Pilgub di tahun 2005 dan menjelang Pilkada/ Pilgub tahun 2010 mendatang.

Dalam banyak kasus, tak terkecuali yang terjadi di Bengkulu, dominasi etnis mayoritas menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi politik yang ada. Sehingga politik hanya bisa dikonsumsi dan dinikmati oleh kalangan etnis

mayoritas saja. Sebuah pilihan sikap politik yang jauh dari semangat demokrtisasi, yang sesungguhnya menjadi pondasi implementasi politik saat ini. Belum lagi sikap politik etnis tersebut jika ditilik dari kacamata politik Islam (*as-siyāsah al-islāmiyah*) yang lebih mengedepankan semangat egalitarianisme (*al-musāwa*) dan kemaslahatan bersama (*li māshlahāti al-āmmah*).<sup>2</sup>

Padahal, dalam konteks Islam, politik adalah sarana untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat secara umum, karena tujuan inti dari diturunkannya agama berikut syari'atnya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemuliaan martabat manusia. Untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut, dalam terminologi fiqh dikenal istilah "*as-siyāsah as-syār'iyah*" yaitu teori yang memberikan arahan kepada penguasa (*imam*) untuk memimpin atau memutuskan kebijakan yang berlandaskan syari'at Islam, meskipun hal itu tidak ditetapkan secara spesifik oleh Al-Qur'an dan Hadist.

Teori "*as-siyāsah as-syār'iyah*" memberi ruang yang sangat luas kepada para pemimpin politik dan orang yang berpartisipasi dalam ranah politik untuk melakukan ijtihad dalam rangka mewujudkan tujuan yang berlandaskan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat luas, bukan terbatas pada sekat-sekat afiliasi ideologi ataupun etnis. Sehingga dalam konteks ini, Islam bukan hanya menunjukkan relevansinya pada aktifitas politik manusia, tetapi juga menjelaskan bahwa Islam diturunkan untuk kemuliaan anak cucu Adam tanpa memandang etnis, suku, maupun golongan dan warna kulit.

Dengan melandaskan pada realitas ini, sebagai upaya meredam resiko

---

<sup>2</sup> Salim Alim Al-Bahansawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, alih bahasa Mustolah Maufur (Jakarta: Pustaka al\_kausar, 1995), hlm. 23.



sekaligus biaya politik yang tinggi, sudah seyogianya para politisi menahan diri dan tak tergoda untuk menjadikan etnis sebagai alat politik dalam memburu kekuasaan dalam setiap Pilkada.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yang dianggap relevan untuk di kaji lebih mendalam, sebagai berikut:

Bagaimana peran politik etnis dalam Pilkada di Provinsi Bengkulu tahun 2005?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan bagaimana peran politik etnis dalam menentukan dukungan terhadap calon Gubernur dalam Pilkada di Provinsi Bengkulu tahun 2005.

Sedangkan karya ilmiah ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam domain politik Islam dan tentang peran partai politik Islam dalam sebuah negara.
2. semoga menjadi pedoman bagi para praktisi politik dalam menjalankan etika politik praktis dalam ranah perpolitikan nasional maupun lokal.

3. menjadi referensi para pemimpin Provinsi Bengkulu untuk tidak terus-menerus terjebak pada kepentingan salah satu etnis dominan, tetapi mementingkan seluruh masyarakat tanpa memandang etnis.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dalam setiap perhelatan Pilkada, khususnya di Bengkulu, kelompok etnis dan golongan seringkali menjadi target kepentingan partai politik, baik partai Islam maupun partai beraliran nasionalis, dalam rangka menarik simpati massa dan mendulang kemenangan. Upaya mempolitisasi dengan maksud menyamakan persepsi anggota/ perkumpulan etnis yang seragam untuk diarahkan dalam frame politik dengan memakai baju etnisitas dan adat istiadat bisa menjadi sumber masalah dalam aspek apapun. Kisruh Pilkada yang seringkali terjadi, menjadi contoh nyata dari perilaku politik ini.

Hanya saja, jika isu etnisitas atau primordialisme diangkat dalam propaganda politik terus-menerus, bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik. Kekhawatiran itu bukan tanpa alasan sebab masyarakat Bengkulu mengenal pemeo yang bersifat otokritik, "Lubuk Kecil Buayo Banyak" (lubuknya kecil tetapi banyak buayanya). Artinya para "buaya" akan saling berebut bagian ketika Pilkada telah dimenangkan, dan yang tidak kebagian akan menjadi buaya yang kelaparan.

Gejala semacam ini, pada dasarnya hadir hampir di setiap daerah, khususnya di luar Jawa. Berbagai kajian pun telah banyak dilakukan oleh para pakar dan ilmuwan untuk mencari solusi dari realitas tersebut. Khususnya kajian-

kajian tentang etnis dan partai-partai politik lokal. Salah satunya adalah buku berjudul *Politik Identitas Etnis; Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, yang ditulis Ubed Abdillah. Pembahasan buku ini difokuskan pada realitas keragaman etnis pada kajian politik etnis, pola politiknya sepanjang sejarah secara umum, sampai dengan bagaimana peran etnis dalam kancah globalisme dan post-modernisme. Kajian politik identitas dalam buku ini terfokus pada permasalahan yang menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, agama, kepercayaan dan bahasa.<sup>3</sup>

Buku yang ditulis Harold R. Isaac dengan judul *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis; Identitas Kelompok dan Perubahan Politik* yang diterjemahkan oleh Canisyus Marah. Dalam buku ini penulis banyak menyoroti tentang identitas sebuah kelompok etnis dan menganalisa tingkat pengaruh etnis terhadap perubahan politik di sebuah daerah.<sup>4</sup> Buku yang ditulis Agus Salim, MS yang berjudul *Stratifikasi Etnis; Kajian Mikro Sosiologis; Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Dalam buku ini, penulis berupaya memetakan agenda persoalan dalam interaksi antar etnis Jawa dan etnis Cina. Apakah pergaulan antara etnis Jawa dan Cina mempunyai kecenderungan kepada terbentuknya suatu stratifikasi etnis atau tidak sebagai gejala sosial.<sup>5</sup>

Juga buku berjudul *Islam dan Etnisitas; Perspektif Politik Melayu* yang ditulis Hassin Mutalib. Buku ini mengkaji tentang gerakan rakyat Melayu, baik di

---

<sup>3</sup> Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis; Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2001.

<sup>4</sup> Harold R. Isaac, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis; Identitas Kelompok dan Perubahan Politik* alih bahasa Canisyus Marah (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1993.

<sup>5</sup> Agus Salim, *Stratifikasi Etnis; Kajian Mikro Sosiologis Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2006.

Indonesia maupun Malaysia terhadap kekuatan-kekuatan lain, khususnya pada kurun Orde baru periode 1963-1987.<sup>6</sup> Buku dalam judul *Politik Identitas; Agama, Etnisitas dan Ruang Dalam Dinamika Politik Indonesia dan Asia Tenggara* yang di berperan sebagai editor Widya P. Setyanto. Buku ini merupakan catatan seminar dari seluruh pembicara pada seminar Internasional tentang etnis ke-9. Buku ini memfokuskan kajian pada wacana dan makna politik identitas pada aras lokal, nasional dan regional.<sup>7</sup>

Buku yang di tulis oleh T.K. Oommen yang berjudul *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas; Mendamaikan Persaingan Identitas*. Buku ini mengkaji tentang makna identitas etnis dalam pengertian modern yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme dan imperialisme disatu pihak dan proyek homogenisasi dunia lewat negara-bangsa dan kapitalisme di pihak lain.<sup>8</sup>

Selanjutnya, dalam bentuk karya ilmiah skripsi adalah skripsi yang disusun oleh Khairuddin dengan judul “Politik Etnis dalam Perebutan Kekuasaan Menjelang Pemilu 2009; studi Atas Partai Politik Islam di Kota Pontianak.” Dalam skripsi ini lebih ditekankan pada kajian politik etnis dalam ranah politik praktis daerah, khususnya kota Pontianak.<sup>9</sup> Dari berbagai kajian diatas, belum ada kajian akademik maupun buku yang mengkaji tentang Peran Politik Etnis di Bengkulu. Sehingga secara spesifik penelitian ini sangat relevan karena mengkaji

---

<sup>6</sup> Hassin Mutalib, *Islam dan Etnisitas; Perspektif Politik Melayu* (Jakarta:LP3ES), 1996.

<sup>7</sup> Widya P. Setyanto (ed.), *Politik Identitas Etnis; Agama, Etnisitas, dan ruang dalam Dinamika Politik di Indonesia dan Asia Tenggara*, (Salatiga: Persemaian Cinta Kemanusiaan), 2009.

<sup>8</sup>T.K. Oommen, *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas; Mendamaikan Persaingan Identitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

<sup>9</sup> Khairuddin, “Politik Etnis dalam Perebutan Kekuasaan menjelang Pemilu 2009; studi Atas Partai Politik Islam di Kota Pontianak.” Skripsi Fakultas Syari’ah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

tentang “Peran Politik Etnis dalam Pilkada; studi atas Pilgub Provinsi Bengkulu Tahun 2005.”

### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam sebuah diskursus dan studi ilmiah, pola pendekatan untuk memahami gejala etnisitas maupun politik etnis dalam konteks sosial politik dapat dilakukan melalui beberapa teori sosial tentunya. Namun, untuk lebih memfokuskan pembahasan, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa kerangka teori yang lebih spesifik dalam mengkaji gejala politik etnis dalam Pilkada di Provinsi Bengkulu.

*Pertama*, teori *instrumental* menjelaskan tentang kebangkitan politik etnis sebagai suatu proses pergulatan antar kelompok etnis asli dengan pendatang, pergulatan kelompok etnis dengan elit partai politik, dan kesenjangan antara kelompok etnis dengan pemerintah. Kebangkitan politik etnis terjadi, karena identitas, harkat dan martabat mereka terancam. Oleh karena harkat dan martabat mereka terancam, mereka berkompetisi merebut jabatan strategis untuk memerintah. Dalam rangka mewujudkan harkat dan martabat tersebut mereka mempergunakan simbol-simbol budaya, norma-norma dan hukum adat untuk menghadang intervensi kelompok etnis pendatang. Perjuangan mereka mempergunakan simbol kelompok etnis hanya sebagai instrumen untuk

mengembalikan identitas, harkat dan martabat serta berkuasa atas etnis pendatang dan mengakomodasi modernisasi.<sup>10</sup>

*Kedua*, teori *primordial* menjelaskan mengapa konflik komunal timbul tenggelam. Ikatan primordial (etnis dan agama) mampu membangkitkan politik etnis dari depresi Orde Baru. Pada saat Orde Baru runtuh, maka konflik komunal mewujud ke permukaan. Konflik komunal tersebut mewujud ke dalam kompetisi antara etnis asli dengan pendatang dan perlawanan etnis asli terhadap kebijakan pemerintah, khususnya tentang tanah adat, karena mereka mengeksplorasi tanah adat dan hutan tanpa melibatkan etnis Dayak dan Kutai, hal ini membangkitkan politik etnis mereka. Konflik komunal tersebut mewujud setelah generasi muda (etnis Dayak dan Kutai) meninggalkan nilai-nilai budaya, hal ini menyebabkan mereka tercabut dari akar budayanya. Setelah etnis Dayak dan Kutai melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terjadi ialah eksplorasi hutan dan kekayaan mineral tanah dan adat. Ternyata ikatan primordial tidak dapat digantikan dengan nasionalisme setelah melebur ke dalam negara, justru ikatan primordial dapat membangkitkan semangat masyarakat dari kebangkitan ideologi, ekonomi, dan politik. Kebangkitan politik etnis merupakan respon terhadap represi Orde Baru yang menghegemoni masyarakat adat, tanah adat dan norma-norma adat.<sup>11</sup>

*Ketiga*, teori *partai politik* menjelaskan tentang peran aktif masyarakat dalam rangka menempatkan orang pada tataran legislatif dan eksekutif. Partai politik merupakan suatu sarana untuk setiap orang dapat terlibat aktif dalam

---

<sup>10</sup> Guno Tri Tjahyoko, "Politik Etnis, Orde Baru dan Transisi Demokrasi 1966-2006; Studi Kasus Etnis Kutai," *disertasi* doktor Universitas Gajah Mada (2006), hlm. 30

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 31.



pengambilan kebijakan publik. Partai politik dibentuk oleh masyarakat untuk merespon terhadap pentingnya representasi ditingkat parlemen dan menempatkan wakilnya pada jabatan strategis.<sup>12</sup>

Dalam masyarakat yang heterogen secara budaya dan ideologi nasional, maka negara bertendensi labil politik, karena hal ini akan memunculkan sistem *singel party*. Sistem kepartaian tunggal (*singel party*) akan mewujudkan kekuasaan yang absolut. Rejim Orde Baru tampaknya memasung heterogenitas ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama dengan alasan keamanan (kestabilan). Golkar menjadi partai politik pemenang dalam setiap pemilu Orde Baru dengan kemenangan di atas 60 persen. Pada tataran masyarakat direkayasa SARA, agar pemerintah mudah mengedalikan kemajemukan. Dampak dari pendekatan represif tersebut konflik komunal laten di masyarakat dan mewujudkan seiring runtuhnya Orde Baru.

*Keempat*, teori *Transisi Demokrasi* menjelaskan dampak suatu keadaan peralihan dari rejim otoriter ke rejim demokratis. Pemerintah yang demokratis adalah pemerintah yang mengutamakan aspirasi rakyat. Setiap masyarakat dalam pemerintahan yang demokratis memiliki hak yang sama dalam berpolitik, khususnya dalam menempatkan orang-orang pada tataran eksekutif dan legislatif. Mereka berhak memilih pemimpin melalui pemilihan umum yang dijamin langsung, umum, bebas, rahasia, dan adil. Jadi transisi demokrasi adalah suatu

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

perubahan paradigma dari sistem paradigma sistem pemerintahan yang sentalistis (otoriter) ke pemerintahan demokratis, dimana rakyat berdaulat secara penuh.<sup>13</sup>

Pada tataran masyarakat yang belum matang berdemokrasi, Pilkada cenderung mewujudkan menjadi ajang konflik komunal, karena masing-masing kelompok etnis memaksakan calonnya untuk menjadi Kepala Daerah. Isu putra daerah dan agama menjadi isu sentral yang bertendensi memicu konflik komunal. Pemilihan Gubernur Lampung pada 2008 dan Bengkulu pada 2005 merupakan contoh yang baik untuk menjelaskan fenomena ini, di mana Gubernur Lampung harus dari etnis Lampung dan Gubernur Bengkulu dari etnis Serawai sementara itu bupati Kutai Kartanegara berasal dari etnis Bugis.

Dan dalam konteks semacam ini hanya segelintir etnis tertentu saja yang tidak terkontaminasi oleh rekonstruksi sosial yang terkoordinasi dan dilakukan dengan sistematis. Salah satu contohnya adalah kaum Samin, yang cenderung apolitis bahkan berani melawan kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan nilai luhur yang dijunjung dalam etnis mereka. Kaum Samin tidak terpengaruh oleh rekonstruksi simbol dan kekuatan uang. Di sinilah letak kekhasan etnis Samin.

Manipulasi dan mobilisasi politik terhadap etnis tertentu dengan melibatkan parameter etnisitas seperti, bahasa, agama, ras, kebangsaan, dan ini yang kerap terjadi. Terlebih masyarakat awam yang pemahaman politik terlebih politik praktis yang kurang memadai dan dipadu oleh kekurangan dalam memperoleh informasi melalui sarana media yang layak membuat mobilisasi

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

politik itu semakin nyata. Dalam konteks Pilkada Bengkulu, politik etnis dapat timbul dalam empat teori tersebut. Karena berbagai studi menegaskan bahwa etnisitas dan politik etnis (dalam pengertian memiliki dan menjadi beda dengan orang lain), tidak akan lenyap meskipun terjadinya proses modernisasi masyarakat, pada masyarakat yang plural sekalipun.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam konteks politik Islam, etnisitas juga menjadi dimensi sejarah yang tak terelakkan. Karena Islam pada hakikatnya hadir ditengah-tengah umat manusia sebagai agama yang komprehensif (*syûmul*), yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Dalam artian bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan masalah Ketuhanan, tetapi juga kemanusiaan, baik berkaitan dengan politik, hukum, ekonomi, serta praktik-praktik sosio-kultural lainnya.<sup>15</sup>

Dalam kitab suci umat Islam pun; Al-Qur'an, ditemukan istilah *ûmmat* (rakyat) dan *imamah* (kepemimpinan). Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa konsep negara menjadi bagian tak terpisahkan dalam Islam. Dengan kata lain, Islam adalah al-din; Ia adalah iman dan hukum (*aqidah wa syāri'ah*), agama dan negara (*dîn wa daulah*), dan sebuah sistem nilai yang menghubungkan urusan-urusan spiritual dan temporal (*dîn wa dunya*). Meskipun diakui oleh para sarjana (baik Islam maupun Barat) bahwa Islam lebih dari sekadar kode dan etika yang mengatur perilaku moral individu, tetapi perdebatan masalah korpus aturan dan ketentuan yang disediakan bagi setiap kebutuhan dan segala keperluan terus

---

<sup>14</sup> Agus Salim, *Stratifikasi Etnis...*, hlm. 78.

<sup>15</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

berlanjut dalam umat, salah satunya hal yang menyangkut sosio-kultural dan etnisitas.<sup>16</sup>

Dalam sejarah Islam, pergumulan wacana etnisitas (*ashābiyah*) pada dasarnya hadir dalam sepanjang umat manusia itu sendiri. Ini tampak dalam penyebaran Islam oleh para Nabi pada suku-suku tertentu. Namun, gejala etnisitas baru tampak nyata sepeninggal Nabi Muhammad SAW, ketika sahabat Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'adah untuk membicarakan tampuk pimpinan umat Islam, sepeninggal Nabi. Abu Bakar yang memimpin rapat kala itu berkata: “kami dari keturunan Quraisy, para pemimpin juga dari golongan kami.”<sup>17</sup> Saat perdebatan antara kedua kubu ini memuncak, Abu Bakar melanjutkan pernyataannya: “Orang Arab tidak akan mampu menyelesaikan persoalan tanpa orang Quraisy.” Lalu Abu Bakar menyampaikan Hadist Nabi, Rasulullah SAW pernah bersabda: setelah aku, persoalan (kepemimpinan) ini ada di tangan orang-orang Quraisy. Dalam pembahasan selanjutnya, terdapat pemaknaan hadist yang mengharuskan pemimpin (harus) berasal dari suku Quraisy. Seperti penjelasan berikut:<sup>18</sup>

الأئمة من قريش إنّ لهم عليكم حقاً ولكم عليهم حقاً مثل ذلك ما إنّ استرحموا فرحموا وإن  
عاهدوا وفوا وإن حكموا عدلوا فمن لم يفعل ذلك منهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس  
أجمعين

<sup>16</sup> Hassin Mutalib, *Islam dan Etnisitas...*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Ahmad bin Yahya al-Baldziri, *Ansab Al-Ansyaf*, Juz I. Cet ke-1 (Kairo: Jami'ah Ad-Duwal Al-Arabiyah, 1959), hlm. 583.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 584.

Pemaknaan demikian karena dalam sejarah Arab, suku Quraisy dikenal sebagai suku masyhur, terhormat, dan memiliki pengaruh serta kewibawaan yang sangat besar dibandingkan dengan suku-suku lain. Mereka yang bersuku Quraisy selalu memproklamirkan diri dengan penuh kepercayaan diri dan kebanggaan. Realitas sejarah yang sedemikian telah mengakar di bawah alam sadar (dengan demikian tak perlu dipertanyakan sedikit pun) sebagian besar umat Islam telah mengamini hal ini. Namun, sebenarnya yang menjadi substansi dari Islam adalah, bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan dari suku Quraisy bukan sebagai perwakilan suku, tetapi menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmat al-'alamîn*). Hadist berikut, menjadi penegas bahwa tiada keutamaan bagi orang Arab (Quraisy) dan orang non-Arab, atau sebaliknya, dan orang kulit hitam dengan non-kulit hitam, atau sebaliknya kecuali yang menjadi tolok ukur adalah ketakwaannya.<sup>19</sup>

فليس لعربي على عجمي فضل ولا لعجمي على عربي فضل ولا لأسود على أبيض فضل  
ولا أبيض على أسود فضل إلا بالتقوى

Dalam perkembangan wacana Islam, konsepsi kecenderungan etnisitas diformulasikan oleh Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya; *Muqaddimah*. Dalam karyanya itu, Ibnu Khaldun mengemukakan teori *ashābiyah* yang jika ditarik ke dalam konteks politik modern, teori ini sejajar dengan konsep *imagined communities*, *contract social*, dan *state of nature*. *Ashabiyyah* dapat dimaknai

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

sebagai penelaahan terhadap kecenderungan klan, nasionalisme, solidaritas primordial, etnisitas, atau komunitas terbayang (*imagined communities*).

Kondisi tersebut pada dasarnya timbul secara alamiah dalam kehidupan manusia yang dikaitkan dengan adanya pertalian darah ataupun karena pertalian klan (etnis). Pertalian yang demikian melahirkan persatuan dan pergaulan (*al-ittihad wa al-iltiham*). Namun pertalian semacam itu dapat juga timbul antara pemimpin dan yang dipimpin, ataupun lahir dalam jalinan persekutuan-persekutuan. Dengan demikian, konsep ‘ashabiyah dalam pandangan Ibn Khaldun memiliki ruang lingkup pengertian yang sempit dan pengertian yang luas. Pengertian yang sempit terbatas pada suatu nasab yang ia sebut nasab khusus, karena mereka merupakan keluarga yang satu. Sedangkan pengertian luas adalah nasab-nasab lainnya yang disebut nasab umum, yang bergabung bersama nasab yang kuat sebagai suatu sekutu.

*Ashabiyah* berdasarkan perikatan keturunan, menurut Ibn Khaldun, adalah ‘*ashabiyah* yang sangat jelas dan nyata. Namun demikian kondisi ini tidaklah selamanya demikian, dapat saja anggota satu keturunan tidak lagi mengetahui asal-usul nasabnya, hanya tinggal dalam riwayat atau menjadi kajian ilmu pengetahuan. Maka ‘ashabiyah otomatis tidak efektif lagi.<sup>20</sup>

Implikasi dari kesadaran ‘ashabiyah ini tentunya akan bermuara pada keharusan adanya suatu hirarki yang kuat, yang akan mengakomodir kepentingan-kepentingan kelompok ‘ashabiyah tersebut. Untuk itu secara kodratik manusia

---

<sup>20</sup> Saiful Jihad, “Ashabiyah: Dari Filsafat Sejarah ke Filsafat Politik,” dalam <http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/ashabiyah-dari-filsafat-sejarah.html>, akses 7 November 2009.



membutuhkan keberadaan pemimpin (wazir dan hakim) yang berperan menjaga dan mencegah terjadinya perpecahan atau permusuhan antara sesama kelompok. Oleh karena itu, pemimpin sebagai pemegang kekuasaan mesti memiliki superioritas (*al-taghalluf*) atas yang lain dalam hal ‘ashabiyah. Jika tidak, maka tidak akan dapat melaksanakan kekuasaannya secara efektif.

Superioritas di sini diartikan sebagai kedaulatan (*al-mulk*), yang melebihi cakupan pengertian kepemimpinan suku (*al-riyāsat*). Kekuatan ‘ashabiyah tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan fisik, ia juga harus memiliki kekuatan moral yang didasarkan pada agama dan akhlak. Semangat keberagamaan merupakan sarana pemersatu dan peredam terjadinya pertentangan dan perpecahan internal suatu yang diikat oleh ‘ashabiyah. Karena itu suatu pemerintahan (*daulah*) akan dapat tegak dan menjadi besar karena ditopang oleh agama (Islam). Sabab, agama dapat mengendalikan persaingan dan permusuhan diantara pendukung ‘ashabiyah (etnisitas), dan membimbing mereka ke arah dan tujuan yang satu, serta menuntut persamaan diantara mereka.<sup>21</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Karya ilmiah ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menyumbangkan dan menyajikan kebenaran dari objek yang diteliti. Untuk menganalisis latar belakang masalah diatas, berikut aspek yang penyusun gunakan:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field Research*) tentang Peran politik Etnis dalam Pilkada (studi atas Pilgub di Provinsi Bengkulu Tahun 2005). Penelitian ini dilakukan dengan pencarian data secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian, yakni di Bengkulu. Kemudian sebagai penunjang, penyusun juga melakukan penelaahan terhadap buku-buku yang relevan dengan topik penelitian ini.

## **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang berupaya memaparkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang politik etnis dalam Pilkada Provinsi Bengkulu serta hasil wawancara, kemudian data tersebut dianalisis secara proporsional, serta dipadukan berdasarkan perspektif fiqh siyasah.

## **3. Pendekatan Masalah**

Pendekatan yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Pendekatan sosiologis**

Pendekatan ini penyusun maksudkan untuk mengetahui masalah itu sesuai atau tidak dengan kebiasaan masyarakat yang ada.

### **b. Pendekatan normatif, yaitu cara yang penyusun gunakan untuk mencermati masalah yang dibahas dengan melihat apakah masalah itu sesuai berdasarkan norma-norma hukum Islam baik yang tersurat maupun tersirat.**

- c. Pendekatan yuridis, yaitu cara yang digunakan untuk mendekati masalah berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

#### **4. Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Interview (wawancara)**

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistemik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>22</sup> Pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini penyusun menggunakan wawancara terpimpin, ini akan memberi kemudahan baik dalam mengemukakan pertanyaan maupun dalam menganalisa untuk mengambil kesimpulan. Selain itu, juga menggunakan wawancara bebas, karena hal ini akan memudahkan diperolehnya data secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan, yakni: Tokoh Etnis Rejang, etnis Serawai, etnis Melayu, etnis Jawa, tokoh PDI Perjuangan, Golkar, PKS, pejabat KPU, serta tokoh Ormas NU dan Muhammadiyah di Bengkulu.

##### **b. Observasi**

Metode observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah pengamatan secara langsung dengan mendatangi wilayah dan tokoh adat

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

masing-masing etnis, tokoh masyarakat, serta langsung datang ke kantor partai-partai politik di tingkat DPD Bengkulu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya,<sup>23</sup> yang terkait dengan etnisitas Pilkada dan politik identitas (etnis) di Bengkulu.

d. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini, yaitu tokoh masyarakat etnis Rejang, etnis Serawai, etnis Melayu, etnis Jawa, dan pengurus Partai Politik (PDI Perjuangan, Golkar, PKS) di tingkat DPD Bengkulu, serta Ormas NU dan Muhammadiyah Bengkulu. Dalam pengambilan sampel bersifat *purposive sampling*,<sup>24</sup> yakni pemilihan kelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang terkait erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, seperti tokoh etnis 2 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh politik 2 orang dan seterusnya. *Purposive sampling* digunakan berkaitan dengan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, disamping luasnya cakupan wilayah yang akan diteliti.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

<sup>24</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, cet. Ke-5 (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara induktif.<sup>25</sup> Artinya, mula-mula data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasi ke dalam tema-tema yang akan disajikan kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya untuk kemudian dikaitkan dengan nash, sebagai pedoman menganalisis dengan tinjauan politik Islam.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk membahas pokok permasalahan dalam skripsi ini, penyusun memaparkan pembahasan skripsi ini dalam lima bab, dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang merupakan abstraksi dari keseluruhan skripsi. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang etnisitas dan politik etnis, definisi etnis dan etnisitas, politik etnis, politik etnis dalam Islam, serta gejala politik etnis dalam Pilkada.

Bab *ketiga*, membahas tentang gambaran umum Provinsi Bengkulu, sejarah Provinsi Bengkulu, kondisi sosial-ekonomi, perkembangan politik

---

<sup>25</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132.

pemerintahan, keadaan sosio-kultural, serta stratifikasi etnis dalam politik Bengkulu.

Bab *keempat*, membahas tentang politik etnis dalam Pilkada Bengkulu, analisis terhadap politik etnis dalam Pilkada, Tinjauan Politik Islam terhadap politik etnis, Politik Etnis dalam Pilkada Provinsi Bengkulu tahun 2005, dan relevansi politik etnis dalam Pilkada di Indonesia.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari berbagai permasalahan yang telah dibahas sebelumnya disertai saran-saran yang berkaitan dengan masalah tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menelaah secara panjang lebar melalui kajian lapangan (*research*) pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari peran politik etnis dalam Pilkada Provinsi Bengkulu tahun 2005. Secara lebih rigid, kesimpulan tersebut dapat dirumuskan berikut ini:

Berdasarkan hasil penelitian dari realitas Pilkada Bengkulu tahun 2005, terdapat kecenderungan kelompok-kelompok etnis dalam proses politik saling berkaitan dengan mempertahankan secara terus-menerus ikatan-ikatan primordial dikalangan komunitas-komunitas etnis, dan juga polarisasi etnisitas dalam masalah-masalah kenegaraan, terutama melalui proses penekanan, idiologisasi, dan modifikasi warisan-warisan budaya kelompok-kelompok yang khas dan unik di wilayah Sumatera; semisal Bengkulu. Sehingga faktor etnis dan ketokohan menjadi kunci utama dalam menentukan kecenderungan pemilih. Meski sedikit banyak profil partai seperti PKS juga menjadi pertimbangan sebagian pemilih. Karena dalam konteks politik identitas, etnis merupakan satu kekuatan yang penting untuk meraih kekuasaan. Oleh karena itu, ini merupakan kekuatan yang tidak bisa dibendung dan juga tidak perlu dibendung namun penting untuk di tata dan dikelola, terutama dalam era '*ethnic revival*' (kebangkitan etnis) dan era 'demokrasi global'.



## B. Saran-Saran

Penyusun menyadari bahwa akhir dari penelitian ini tidaklah sempurna yang penyusun bayangkan dari awal, sebab kendala seperti kondisi medan penelitian yang sangat luas dan masyarakat yang tersebar di pedalaman, sehingga membutuhkan proses obeservasi yang lama. Disamping terbatasnya referensi politik etnis yang memfokuskan objek pada Bengkulu. Mengingat beberapa pertimbangan tersebut diatas kiranya perlu untuk memperhatikan beberapa hal sebagai saran dari penyusun :

1. Penelitian mengenai peran politik etnis dalam Pilkada Bengkulu dengan membatasi pada kurun waktu tahun 2005 tampaknya dbutuhkan tindak lanjut, oleh karena itu penyusun berharap ada penelitian lainnya melanjutkan penelitian ini dengan memfokuskan pada Pilkada 2010 mendatang.
2. Bengkulu sebagai objek penelitian tampaknya akan tetap menarik untuk dijadikan sebagai laboratorium penelitian, selain karena kental dengan budaya Melayu yang kaya dengan nuansa keislaman, keunikan Bengkulu dengan beragam etnis, maka perlu untuk para *stake holder* (pemerintah maupun para peneliti tanah air) untuk memperhatikan kemungkinan menekuni studi politik lokal. Hal ini penting disamping untuk sumbangan pengetahuan sebagai spesifikasi baru dalam politik Islam kontemporer yang terkonsentrasi dalam kajian politik etnis, juga sebagai langkah untuk memahami karakteristik wilayah tersebut untuk ditindaklanjuti dalam rangka proses pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Dirjen Bimas Islam, 2007.

### B. Kitab Hadist/ Ulumul Hadist

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (ummul kitab, Software).

Syahrastani, Asy, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz I, Kairo: Dar al-Fikr, 1979.

### C. Fiqh / Ushul Fiqh

Abdul Karim, Kholil, *Hegemoni Quraisy*, Yogyakarta: LKIS, 2002

Ali, Fachri dan Efendi, Bachtiar, *Merambah Jalan Baru Islam Indonesia Masa Orde Baru*, cet ke-2, Bandung: Penerbit Mizan, 1990.

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam, Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Hawwa, Sa'id, *Al-Islam*, terj. Fakhruddin Nur Syam, cet ke-2, Jakarta: al-I'tisom Cahaya Ummat, 2002.

Hasan, Sahar L.dkk, (Ed.), *Memilih Partai Islam: Visi, Misi dan Presepsi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Jihad, Saiful, "Ashabiyah: Dari Filsafat Sejarah ke Filsafat Politik," <http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/ashabiyah-dari-filsafat-sejarah.html>, akses 7 November 2009.

Khairuddin, "Politik Etnis dalam Perebutan Kekuasaan menjelang Pemilu 2009; studi Atas Partai Politik Islam di Kota Pontianak." Skripsi Fakultas Syari'ah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

- Muhammad Asy Syak'ah, Mustofa, *Islam Tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Mutalib, Hassin, *Islam dan Etnisitas Persepektif Politik Melayu*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.
- Muzakki, Akhmad, "Teologi Politik: Konsep Negara Dalam Al-Qur'an," <http://ppssnh.tripod.com>, akses tanggal 15 Oktober 2009.
- Ridho, Abu, *Karakteristik Politik Islam*, Bandung: Syaamil Cipta Media 2004.
- Ridwan, A. Cholil, "Fanatisme kelompok Haram," [www.suaraislam-online](http://www.suaraislam-online), akses 6 Desember 2009.
- Ritzier, George dan Douglas J, Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Salim, Abd. Muin, *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, cet. ke-1, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Salim Alim al Bahansawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, terj. Mutolah Maufur, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Sani, Abdul, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta: LPII UMY, 2001
- Syan'awi, Fahmi, Asy, *Fiqh Politik; Dinamika Politik Islam Sejak Masa Nabi Sampai Masa Kini*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syamsuri, *Politik Islam Anti Korupsi*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Vaezi, Ahmed, *Agama Politik, Nalar Politik Islam*, terj. Ali Syahab, Jakarta: Citra, 2006.

#### **D. Umum**

- Adams, Ian, *Idiologi Politik Mutakhir*, Yogyakarta: Qolam, 1993.
- Afifi, Subhan (ed.), *Pilkada Langsung dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah*, Yogyakarta: Fisif UPN Veteran Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Budiadjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Burhan, Firdaus, *Bengkulu Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988.
- Dep P dan K, *Geografi Budaya Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Dep. P. dan K. PekD, 1978.
- Depdikbud, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, 1978.
- Depdikbud, *Seding Delapan dan Undang-undang Adat Lembaga Raja Melayu Bengkulu* (Bengkulu: Depdikbud, 1990.
- Ginting, *Demokrasi Gelombang ke-3*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Isaac, Harold R, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis; Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, terj. Canisyus Marah, Jakarta: Yayasann Obor Indonesia, 1993.
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia 1998.
- Kristiadi, J. dkk, *Who Wants To Be The Next Presiden; A-Z Informasi Masalah Pemilu 2009*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Krisnawan, Yohanes, "Lumbung Politik yang Cair," <http://www.peta-politik-bengkulu.net>, akses 28 Oktober 2009.
- Budi Kurniawan, "Polarisasi Etnis dalam Pilkada", <http://cetak.bangkapos.com/opini/read/133.html>, akses 31 Oktober 2009.
- Kurniawan, Robi Cahyadi, "Politik Etnis Pemilu," <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id>, akses 20 Mei 2009
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mendatu, Achmanto, "Etnik dan Etnisitas," <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>, akses 1 November 2009.

- Musiardanis, “sejarah lengkap bengkulu,” <http://musiardanis.multiply.com/journal/item/>, akses 25 Desember 2009.
- M.d. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia*, Pontianak: Stain Pontianak Press, 2008.
- Nashir, Haedar, *Dinamika Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bayu Indar Grafita, PT, 2000.
- Oommen, T.K. *Kewarganegaraan, Bangsa, dan Etnisitas; Mendamaikan Persaingan Identitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Raharjo, M. Dawam, *Reformasi Politik; Dinamika Politik Nasional Dalam Arus Politik Global*, Jakarta: Intermasa, 2004.
- Salim, Agus, *Stratifikasi Etnis: Kajian Mikro Sosiologis Interaksi Etnis Jawa Dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Salim, Hairus, *Tujuh Mesin Pendulang Suara: Perkenalan, Predeksi, Harapan Pemilu 2009*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Sarantakos, Satirios, *Social Research*, Melbourne: Mac Millan Education Australia Pty Ltd, 1993.
- Siddik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Setyanto, Widya P. (ed.), *Politik Identitas Etnis; Agama, Etnisitas, dan Ruang dalam Dinamika Politik di Indonesia dan Asia Tenggara*, Salatiga: Persemaian Cinta Kemanusiaan, 2009.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Surata, Agus dan Andrianto, Tuhana Taufiq, *Atasi Konflik Etnis*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Tamagola, Tamrin Amal, “Kecenderungan Ideologis Politik Bengkulu,” Bengkulu: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2008.
- Tri Tjahyoko, Guno, “Politik Etnis, Orde Baru dan Transisi Demokrasi 1966-2006; Studi Kasus Etnis Kutai,” *disertasi* doktor Universitas Gajah Mada, 2006.
- Ubaidillah dkk, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: JKT Press, 2000.

Yusriadi, *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2008.

Yassin, Usman Yassin, "Relung Inovasi dalam Membangun Bengkulu," dalam harian Metro Bengkulu edisi 7 Juni 2008.

Zainudin, Rahman. A, *Kekuasaan dan Negara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

#### **E. Web Site dan Surat Kabar**

"cikal bakal ashobiyah," <http://penumpangjalanan.multiply.com/journal/item/538>, akses 13 Januari 2010.

"etnis jawa," [http://wapedia.mobi/id/Suku-suku\\_di\\_Bengkulu](http://wapedia.mobi/id/Suku-suku_di_Bengkulu), akses 17 Januari 2010.

"keberagaman kultur Kelompok Etnis," <http://dsmlmdblog.blogspot.com/2009/12/keberagaman-kultur-kelompok-etnis.html>, akses 20 Januari 2010.

"melayu Bengkulu," [http://id.wikipedia.org/wiki/Melayu\\_Bengkulu](http://id.wikipedia.org/wiki/Melayu_Bengkulu), akses tanggal 6 Januari 2010.

"nilai-nilai budaya", <http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/03/19/id.html>, akses 2 Desember 2009.

"politik islam," [http://id.wikipedia.org/wiki/Politik\\_Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Politik_Islam), akses tanggal 21 Januari 2010.

"Politik Islam" <http://www.kedamaianhidup.blogspot.com/2008/04/politik-islam11.html>, akses 12 Desember 2009.

"pluralitas etnik di Indonesia," <http://psikologi-online.com/pluralitas-etnik-di-indonesia>, akses tanggal 2 Januari 2009.

"peta politik Sumatra," dalam *www. sumatra ekspres*, akses 15 Januari 2009.

"Profil Provinsi Bengkulu," <http://www.bi.go.id/web/id/Demografi.htm>, akses tanggal 15 Januari 2010.

"perkembangan administratif Bengkulu," *Rakyat Bengkulu* edisi 2 Januari 2006.

“Profil provinsi Bengkulu,”  
[http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/Info\\_Publik/Ekonomi\\_Regional/.htm](http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/Info_Publik/Ekonomi_Regional/.htm),  
 akses tanggal 15 Januari 2009.

“sejarah kota Bengkulu,” <http://babesajabu.wordpress.com/2009/12/12/sejarah-kota-bengkulu/>, akses 9 Januari 2010.

“sejarah rejang,” <http://blog.gekkovoices.com/2008/06/sejarah-rejang.html>,” akses tanggal 8 Januari 2010.

“Suku Rejang,” [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Rejang](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Rejang), akses tanggal 22 Desember 2009.

“simpul Bengkulu,” <http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/inisiatif/artikel.php?>, akses 1 November 2009.

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com).

[www.taman-mini.com](http://www.taman-mini.com)

[www.gatra.com](http://www.gatra.com)

[www.hu-pelita.com](http://www.hu-pelita.com)

Kompas, 24 September 2003.

Observasi di Bengkulu dari tanggal 8-26 Desember 2009.

## Lampiran I

### DAFTAR TERJEMAHAN

No	Hlm	Footnote	Terjemahan
1	13	17	<p><b>BAB I</b></p> <p>Para pemimpin berasal dari suku Quraisy, sesungguhnya mereka (suku Quraisy) diperuntukkan bagi kalian. Begitu sebaliknya, kalian juga dibutuhkan mereka. Apabila mereka meminta dihormati, maka hormatilah. Apabila berjanji, maka penuhilah. Apabila memutuskan perkara, maka putuskanlah dengan adil. Dan jika tidak melakukan yang demikian, maka Allah, para Malaikat, Manusia, dan semuanya akan melaknatnya.</p>
2	14	19	<p>Tidak ada keutamaan suku Arab terhadap selain Arab. Begitu sebaliknya, tidak ada keutamaan orang selain Arab terhadap suku Arab. Tidak ada kulit hitam diatas kulit putih, tidak ada kulit putih diatas kulit hitam kecuali dengan taqwanya.</p> <p><b>BAB IV</b></p>
3	109	112	<p>Tidaklah termasuk golongan kami barangsiapa yang menyeru kepada ashabiyyah (etnisistas). Dan tidaklah termasuk golongan kami barangsiapa yang berperang atas dasar ashabiyyah (etnisistas). Dan tidaklah termasuk golongan kami barangsiapa yang terbunuh atas nama ashobiyyah (etnisistas).</p>



4	110	113	<p><i>Ya Rasulullah: "Apakah yang disebut ashabiyah itu?"</i></p> <p><i>Maka jawab Nabi: "Yaitu kamu membela golonganmu pada kezaliman."</i></p>
5	111	115	<p>Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.</p>
6	131	132	<p>Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.</p>

## Lampiran II

### Daftar Informan dalam Wawancara

1. Nama : Marli Efendi Zakaria  
 Umur : 25 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Tokoh : Etnis Serawai  
 Alamat : Jl. Korpri 2 RT. VIII, RW III No. 29 Kel. Bentiring,  
 Bengkulu.
  
2. Nama : Zumrahwati, S.Pd  
 Umur : 42 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tokoh : Etnis Rejang  
 Alamat : Jl. Poros, Ds Tanjung Harapan, Kec. Padang Jaya, Bengkulu
  
3. Nama : Alfian  
 Umur : 42 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Tokoh : Etnis Melayu  
 Alamat : Ds. Sidomukti, RT. 03, RW. 06. Kab. Bengkulu Utara

4. Nama : Kurniawan  
Umur : 35 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : Etnis Jawa  
Alamat : Ds. Padang Jaya, RT. I, RW. VIII, Kab. Bengkulu Utara

5. Nama : Slamet Waluyo Sucipto, SH  
Umur : 41 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : Golkar  
Alamat : Jl. Ahmad yani, No. 55, Bengkulu Selatan

6. Nama : Towilan  
Umur : 47 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : PW NU  
Alamat : Perumnas Arga Makmur, Kota Bengkulu

7. Nama : Zainal Abdin  
Umur : 28 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki

Tokoh : PDI Perjuangan  
Alamat : Jl. Meranti 4, Sawah Lebar, Bengkulu

8. Nama : Drs. H. Effendi, MS  
Umur : 47 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : PW Muhammadiyah (etnis Lembak)  
Alamat : Jl. Gelatik 8 No. 226 Perumahan Gading Cempaka, Kota  
Bengkulu

9. Nama : Suhardin  
Umur : 53 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : Komisi Pemilihan Umum (KPU)  
Alamat : Jl. Timur Indah Ujung, No. 17 Rt II, Bengkulu

10. Nama : Harun Yahya  
Umur : 35 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tokoh : PKS  
Alamat : Jl. Permata Hijau, No. 17 Perumahan Bumi Raflesia,  
Bengkulu

## Lampiran IV

### Wawancara Guide

Tanggal : .....

Nara Sumber : .....

Jenis Kelamin : .....

Organisasi/ Kelompok : .....

Alamat : .....

1. Bagaimana menurut anda, apakah etnisitas calon Gubernur berpengaruh terhadap dukungan rakyat/ pemilih dalam Pilkada?
2. Kenapa unsur etnisitas di daerah Bengkulu khususnya masih menentukan pilihan rakyat? Tolong jelaskan.
3. Dalam pilkada 2005, tokoh dari etnis mana yang menang, karena faktor etnisitas atau karena faktor politik?
4. Dalam Pilkada 2005 yang mempengaruhi pilihan anda parpol pengusung tokoh atau tokoh itu sendiri?
5. Apakah politik etnis menurut anda?
6. Mengapa politik etnis terus menggejala di berbagai daerah?
7. Harapan anda, apakah dalam Pilkada 2010 mendatang kecenderungan etnisitas calon Gubernur masih penting atau tidak ?

**CURRICULUM VITAE**

N a m a : Dedi Firmansyah

Tempat Tgl Lahir : Bengkulu, 10 Mei 1987

Alamat Asal : Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Padang Jaya,  
Kabupaten Bengkulu Utara

Alamat di Jogja : Minggiran Mj II/ 1482 B Yogyakarta 55141.

Orang Tua

A y a h : H. Abdul Rochim

I b u : Hj. Sri Sudaryati

Pekerjaan : Guru

A g a m a : Islam

No. Telpon : 085664927196

Pendidikan Formal :

1. SD 15 Tanjung Harapan, lulus tahun 1999
2. SMP Negeri 1 Padang Jaya, lulus tahun 2002
3. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah  
Siyasah, lulus tahun 2010.

